

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN SASTRA FEMINISIrham Nurfaizin^a, Suprpto^b^{a,b} STKIP PGRI Ponorogo, Indonesiairhamfaiz2000@gmail.com^a, prapto335@gmail.com^b**Abstrak**

Penelitian ini mengambil pokok penelitian mengenai feminisme. Penelitian ini memiliki tujuan untuk a). mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, dan b) Mendeskripsikan eksistensi pada tokoh utama perempuan. Analisis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata serta kalimat bukan berupa angka-angka sebagai hasil datanya. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Sedangkan analisis data penelitian ini dilakukan dengan terstruktur; yaitu pengumpulan data dengan cara mentranslate dialog para pemain ludruk Budhi Wijaya, mereduksi data, dan menganalisis data dan penarikan simpulan. Obyek penelitian ini adalah Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. Dari analisis yang dilakukan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas menghasilkan kesimpulan yaitu tokoh utama perempuan yaitu Midah berhasil memperoleh transendensi serta transformasi masyarakat. Hal tersebut berdasarkan dengan strategi-strategi dari Simone de Beauvoir dengan hasil penelitian yaitu; a) Adanya ketidakadilan Gender dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas (Subordinasi, Stereotipe, Marginalisasi, beban kerja berlebih, kekerasan). b) Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas (perempuan bekerja, perempuan sebagai pekerja keras, perempuan menjadi kaum intelektual, dan perempuan memperoleh transformasi masyarakat). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya perilaku tidak adil terhadap tokoh perempuan dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas.

Kata kunci: Perempuan, Gerakan Feminis, Eksistensi**Abstract**

This research focuses on research on feminism. This research aims to a). describe forms of gender inequality in female characters, and b) Describe the existence of female main characters. This research analysis uses a qualitative descriptive research method, namely data in the form of words and sentences rather than numbers as the data results. Data collection techniques using listening and note-taking techniques. Meanwhile, the data analysis for this research was carried out in a structured manner; namely collecting data by translating the dialogue of the Budhi Wijaya ludruk players, reducing the data, and analyzing the data and drawing conclusions. The object of this research is the novel Midah Simanis Bergigi Gigi by Pramoedya Ananta Toer. From the analysis carried out on the novel Midah Simanis Bergigi Emas, it was concluded that the main female

character, Midah, succeeded in achieving transcendence and transformation of society. This is based on strategies from Simone de Beauvoir with research results, namely; a) The existence of gender inequality in the novel Midah Simanis Bergigi Emas (Subordination, Stereotypes, Marginalization, excessive workload, violence). b) The existence of women in Midah Simanis's novel Gold Teeth (women work, women are hard workers, women become intellectuals, and women gain societal transformation). The conclusion of this research is that there is unfair behavior towards female characters in the novel Midah Simanis Bergigi Emas.

Key words: Women, Feminist Movement, Existence

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk gambaran dari kehidupan nyata yang dituangkan pengarangnya ke dalam bentuk tulisan. Walaupun karya sastra bersifat fiktif, namun tetap mengandung nilai-nilai, keyakinan, ideologi, dan budaya lingkungan pengarang dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Endraswara (2008:102) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pemikirannya untuk meluapkan isi hati. Oleh sebab itu, biasanya seorang pengarang mengangkat isu-isu yang akrab dengan kehidupannya, seperti isu-isu tentang kesenjangan sosial, pertentangan kelas, konflik sosial, diskriminasi ras, gender, dan sebagainya.

Sastra menjadi salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan minat baca setiap individu. Bersastra berarti berliterasi. Cerminan keadaan sosial masyarakat seringkali dituangkan menjadisaat karya sastra yang imajinatif. Menurut Ahyar (2019:7) mengatakan bahwa sastra merupakan hasil dari cerminan hati manusia. Serupa dengan pendapat Riyanti dan Setyani (2017:107) yang menyebutkansastra merupakan cerminan keadaan sosial dan budaya bangsa. Kekayaan sastra yang berisi nilai sosial budaya berasal dari cerminan masyarakat yang dikemas menjadi bentuk yang ringan serta indah untuk dinikmati dalam wujud karya sastra. Makna yang terkandung dalam setiap isi cerita karya sastra memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan alat dan pengajaran hidup. Dengan begitu sastra dapat digunakan sebagai alat untuk memberi pengarahan atau pengajaran mengenai kehidupan yang biasanya berisi masalah, ilmu, dan filsafat yang dapat memberikan kekayaan secara rohani (Siswanto, 2008:67).

Kebebasan dalam berkehidupan seringkali ditentukan dari pandangan masyarakat yang menganggap jika semua perempuan harus mempunyai keterbatasan hidup agar tetap mengacu pada tingkat kesopanan yang seharusnya. Bentuk kebebasan tidak menjadi hal baru yang dapat dikantongi oleh mereka yang mempunyai kekuasaan dominan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Seringkali manusia dominan mempunyai segala bentuk kebebasan dan memperoleh kepercayaan masyarakat dalam banyak hal yang menitikberatkan pada kaum laki-laki. Pandangan mengenai ketidakmampuan kaum perempuan menjadi momok yang selalu dikumandangkan hingga perempuan tidak mendapat haknya sebagai manusia yang bebas hidup.

Perempuan menjadi kelas nomor dua setelah laki-laki yang keberadaannya tidak diperhitungkan. Ini merupakan salah satu bentuk praktek ketidakadilan gender dalam kehidupan yang sudah menjadi masalah dalam beberapa dekade terakhir.

Ketidakadilan gender merupakan permasalahan yang diwariskan oleh budaya patriarki. Paham patriarki merupakan paham yang memosisikan laki-laki sebagai pihak superior dan perempuan dianggap sebagai pihak inferior. Paham patriarki memosisikan perempuan sebagai pihak yang dirugikan dan membatasi ruang gerak perempuan. Menurut Fakih (2009) menyebutkan jika ketidakadilan gender menjadi sebuah persoalan yang telah dilahirkan terutama pada kaum perempuan. Pekerjaan publik seperti bekerja di luar, bersosialisasi, dan menjadi seorang pemimpin menjadi larangan yang tidak perlu dilakukan kaum perempuan. Pekerjaan domestik dianggap menjadi pekerjaan yang pantas yang harus perempuan tekuni seperti menjadi ibu rumah tangga, seorang ibu, dan seorang istri yang melayani suami. Namun pandangan serupa itu yang menganggap perempuan menjadi kelas nomor dua dan diperlakukan rendah sepatutnya dihilangkan Eksistensi yang seharusnya diperjuangkan oleh perempuan di era dahulu juga sekarang sepatutnya didukung oleh sesama perempuan juga masyarakat.

Pada novel dengan judul *Midah Simanis Bergigi Emas* mengusungkan sebuah cerita kajian sastra feminis yang memberikan suguhan menarik dan menimbulkan perdebatan batin. Menceritakan seorang tokoh utama bernama Midah yang selama hidupnya memperjuangkan eksistensi yang ada pada dirinya. Dengan jiwa humanisnya Midah menjalani kehidupan yang tidak ingin ada penentangan, ia ingin menjadi perempuan bebas dan mendapatkan kebebasan walau di tengah jalan sempat gagal juga.

Membahas latar belakang yang telah disampaikan mengenai kajian sastra feminis pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* memunculkan permasalahan yang sudah sepatutnya digali kebenarannya sebagai pembelajaran hidup. Jiwa bebas yang dipunyai oleh seorang Midah sebagai tokoh perempuan menimbulkan kekaguman, di mana Midah ingin mempertahankan eksistensi yang sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang dapat dicari datanya ialah “Bagaimana terbentuknya wujud eksistensi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer?” dengan tujuan yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterima pada tokoh perempuan yang akhirnya melatarbelakangi terbentuknya eksistensi pada tokoh utama perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang didalamnya berupa pendeskripsian dari suatu objek data yang sudah tersedia. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (1975 : 5) dalam Rusmini (2017 : 86) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2015:13) menyebutkan jika metode ini merupakan metode astistik dikarenakan dalam proses penelitiannya bersifat kurang terpola dengan hasil penelitiannya sesuai dengan interpretasi data yang ditemukan dilapangan. Penelitian kualitatif tidak memandang sesuatu hanya pada yang tampak saja tetapi juga di balik yang tampak tersebut. Pengamatan penelitian kualitatif menjadi interpretasi penulis terhadap data lapangan yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata atau kaliman bukan berdasarkan angka. Sehingga penelitian ini menghasilkan data berupa pendeskripsian tanpa adanya simbol atau angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas*

Ketidakadilan gender telah terjadi sejak masa lampau dan hingga kini masih meninggalkan jejak. Ketidakadilan gender menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam kehidupan, kekerasan, ketidaksetaraan hak, dan hal-hal negatif lainnya. Ketidakadilan gender yang merupakan warisan dari budaya patriarki secara garis besar merugikan kaum perempuan yang dipandang sebagai kaum inferior.

Bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan tidak hanya menimpa perempuan pada masa sebelum teknologi berkembang pesat tetapi juga pada masa teknologi canggih seperti saat ini. Ketidakadilan gender pada perempuan pada masa tahun 50- an dapat dilihat dari sosok Midah dalam novel Midah. Sebagai seorang perempuan yang hidup pada masa pernikahan muda dan perjodohan dianggap sebagai tradisi, Midah tidak memiliki hak untuk memilih jodoh yang diinginkannya. Ia harus menuruti keinginan orangtuanya dan menikah dengan jodoh yang telah dipilihkan oleh orangtuanya. Midah tidak memiliki wewenang untuk menolak dan menentukan hidupnya sendiri. Ia terkekang budaya masyarakat pada masa itu yang sangat membatasi ruang gerak perempuan.

Ketidakadilan gender terklasifikasikan dalam beberapa bentuk seperti subordinasi (penomorduaan), stereotype (pelabelan negatif), marginalisasi (peminggiran), beban kerja berlebih, dan kekerasan. Sesuai dengan pengamatan penulis yang telah melakukan penelitian ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas, sebagai berikut rinciannya:

1) Subordinasi

Subordinasi lahir dikarenakan perempuan merupakan makhluk yang irrasional serta emosional dalam pengambilan keputusan sehingga diakibatkan perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin (Fakih, 2008:15). Terdapat beberapa kutipan yang mencerminkan subordinasi, diantaranya:

Tapi isteri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang **tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak**

pernah menyumbang suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berontak waktu dihadapkan kepada kenyataan- kenyataan yang merupakan batas kekurangan ajaran nasib. (Toer, 2018:71)

Istri Abdul yang pendiam, menerima apa saja yang menjadi keputusan suaminya. Ia akan menurut apa-apa saja yang suaminya perintahkan karena menurutnya hanya dialah yang dapat menghasilkan uang untuk keluarganya, oleh sebab itu Hadji Abdul dianggap mempunyai kuasalebih untuk bertindak apa saja.

2) Stereotipe

Stereotype menjadi pelabelan terhadap kelompok tertentu yang seringkali ditujukan pada kaumperempuan. Pelabelan yang ada dapat menimbulkan ketidakadilan yang dapat merugikan para pelakunya. Pelabelan negatif menjadikan perempuan sebagai objek dari kesalahan yang tercipta. Terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan stereotype:

“Anak siapa? Bukankah **ada banyak lelaki lain di ranjangmu?**” (Toer, 2018:109)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh utama perempuan bernama Midah, di mana di mana Ahmad menganggap Midah serupa pelacur yang berbagi ranjang kepada siapa saja yang meminta sampai ia hamil. Pelabelan negatif itu cenderung menjadikan Midah sebagai sebab dari kesalahan yang dibuat Ahmad.

3) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan hal yang dapat mengakibatkan kesenjangan *ekonomi* seperti kemiskinan. Dalam hal ini terdapat bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin yaitu perempuan yang disebabkan atas jenis kelamin (Fakih, 2008:14).

Kepala rombongan mengambil keputusan yang tidak menguntungkan Midah. Dan Midah mengikuti jalannya persetujuan itu dengan harapan hendaknya orang mengerti keadaannya. Tetapi orang tak mau mengerti. (Toer, 2018:47)

Kutipan di atas menjadi salah satu bentuk marginalisasi pada perempuan yang terjadi di tempat kerja. Midah yang tengah hamil besar menyebabkan kekuatannya semakin habis dan ia sudah tak sanggup ikut mengembara. Namunjika tak bekerja maka tak dapat upah. Midah yang berharap untuk dimengerti oleh kelompok keroncong, tak dimengerti juga. Para anggota keroncong tak sudi mengurangi nafkahnya untuk Midah yang tak bekerja, ditambah Midah yang gagal dipercoba oleh mereka.

4) Beban Kerja Berlebih

Pandangan mengenai kaum perempuan yang harus memiliki sifat rajin dan terampil menjadikannya sebagai pribadi yang mampu menguasai urusan rumah tangga. Pekerjaan domestik seringkali menjadi hal wajib yang harus menjadi tanggung jawab perempuan sehingga terdapat konsekuensi bekerja dengan waktu yang lama. Terlebih jika perempuan diperlukan untuk bekerja di ranah publik maka akan mendapat beban kerja berlebih.

Di sana pula ia kembali menyusui anaknya. Dan **di waktu-waktu kerja, kala anaknya menangis, ia berhenti sebentar untuk menyusui**, sedang rombongan itu berjalan terus seakan-akan tak ada terjadi apa-apa. (Toer, 2018:63)

Kutipan di atas menunjukkan Midah yang perannya sebagai Ibu dari anaknya. Di samping itu, Midah juga berperan ganda menjadi seorang yang mencari nafkah demi menghidupi dirinya, memberi tempat tinggal, dan baju yang layak untuk anaknya.

5) Kekerasan

Kekerasan terhadap sesamamahluk hidup berasal dari sumber yang beragam, tetapi terdapat kekerasan yang mengacu akan kelamin tertentu yang melahirkan ketidakadilan gender. Kekerasan tersebut berasal dari ketidaksetaraan dalam suatu masyarakat. Kekerasan berdasarkan jenis kelamin seringkali terjadi pada kaum perempuan.

“Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?”
Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, **ia tampar gadis itu pada pipinya**. (Toer, 2018:18)

Kutipan di atas merupakan perlakuan oleh Bapak kepada Midah yang tengah asyik menikmati lagu Moresko dari piring hitam yang baru saja ia beli. Kekerasan yang didapatkan oleh Midah masuk dalam kekerasan fisik yaitu berupa tamparan dari Bapak kandungnya, dan kekerasan batin yang menggoncangkan harapan terhadap Bapak dan Ibunya dengan luka lama di benak Midah. Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas

b. Eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*

Eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mengambil jiwa eksis yang ada pada tokoh utama perempuan bernama Midah. Midah menjadi sorotan dan fokus utama dalam memperoleh strategi analisis data. Beberapa strategi yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir tersebut dirincikan sebagai berikut:

Perempuan Bekerja

Perempuan bukan hanya dapat bekerja di ranah domestik, namun ia juga dapat bekerja di ranah publik dengan menentukan kebebasan yang mereka harapkan. Dengan begitu terdapat pembagian pada strategi perempuan bekerja, di antaranya:

a) Perempuan Mandiri

Sejak Midah memutuskan untuk menikah dan akhirnya meninggalkan suaminya, Midah harus menjadi kuat dengan bayi di bawah jantungnya. Ia mulai mencari pekerjaan dengan bernyanyi bersama para pengembara keroncong. Terdapat kutipan yang menunjukkan peran tokoh utama sebagai perempuan mandiri:

lembaran kertas yang tidak sedikit. **Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini-kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong.** (Pramoedya Ananta Toer, hlm. 36)

Walaupun masih mengandung Midah tetap bekerja tanpa mengandalkan siapa pun di hidupnya. Begitu mandiri Midah selalu merencanakan apa-apa saja untuk kehidupan dia dan anaknya. Bekerja dari usia kandungannya yang masih dini tidak membuat Midah merasa berat hati sampai pada saat hari melahirkan akan tiba.

Sering ia berangan-angan apa yang hendak diperbuatnya di bulan-bulan sehabis melahirkan itu. Ia tahu tak mungkin ia ikut bergerak dengan rombongan. Dan ini berarti ia tak kan memperoleh penghasilan lagi. Ia menjaditakut. (Toer, 2018:45)

Sejak hari itu ia tidak ikut bekerja dan **mencoba menghemat simpanannya sedapat mungkin. Ia kurangi makannya.** (Toer, 2018:48)

Seringkali anaknya menjadi kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang terkadang tak adil untuk mereka dan kekuatan itu selalu ia dapatkan. Sampai usia kandungan Midah yang semakin besar dan kakinya semakin bengkak mengharuskannya tidak bekerja dan menghemat pengeluaran. Hal itu tidak lantas membuat Midah meminta-minta kepada rombongan keroncong agar menghidupinya.

b) Perempuan sebagai Pekerja Keras

Dalam hidup seorang Midah segalanya menunjukkan pekerja keras yang dapat melahirkan ketangguhan yang ia miliki untuk sampai pada tahap memperoleh transformasi masyarakat

“Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini.”

bantahMidah. (Toer, 2018:58)

Dan ia lihat juga betapa orang-orang di restoran yang memandangnya menyinarkan pandangan yang jijik. Tapi Midah menyanyi terus. Selama ada anak dalam kandungannya, setidak-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya. (Toer, 2018:63)

Kelahiran anak Midah menjadikan para anggota keroncong ragu akan kemampuannya dalam menyanyi. Mereka menganggap jika Midah sudah tak diperlukan lagi, ia tak akan bisa bekerja dengan anak di gendongannya (kutipan 58). Namun dengan semangat Midah yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penghidupan, ia mengelak dan memastikan ia dapat melakukannya serupa dengan saat sebelum melahirkan. Akhirnya rombongan keroncong mengizinkan Midah untuk tetap dalam rombongan tanpa mendapatkan perlakuan yang baik (kutipan 63).

c) Perempuan menjadi Kaum Intelektual

Menjadi kaum intelektual dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perempuan yang tidak perlu menempuh sekolah tinggi. Kaum intelektual berarti berpandangan akan segala sesuatu dengan memanfaatkan kecerdasan akal dan mampu berpikir jernih berdasarkan pengetahuan yang telah ditanam pada dirinya. Intelektual seorang perempuan bukan hanya dilihat dari cara berpikirnya yang cerdas namun bagaimana mereka berperan sebagai kaum moralis yang menjunjung nilai ketuhanan. Terdapat kutipan yang menunjuk tokoh utama perempuan menjadi kaum intelektual:

Kehidupan bebas selama ini menyebabkan wanita ini berubah menjadi seorang yang bebas dalam percakapan, **sekalipun berpegangan pada norma-norma kesucilaan yang dibawanya dari rumah.** (Toer, 2018:80)

Segala bentuk penghinaan ia tolak dengan memperlihatkan tingkah laku yang tidak membenarkan argumen itu. Dalam menjalani kehidupan saat jauh dari orang tua dan suaminya, Midah selalu mengingat segala hal tentang mereka, tentang bagaimana orang tuanya. Hadji Abdul yang akan berserah penuh dengan menyumpah juga berzikir memohon ampun kepada Tuhan dan Ibunya yang akan menangis tiada habisnya jika Midah melakukan kehinaan. Kehidupan Midah yang bebas tidak menjadikan ia lepas tangan untuk menjadi kaum yang cerdas dan beradab.

d) Perempuan memperoleh Transformasi Masyarakat

Transformasi menjadi sebuah perubahan yang diterima oleh seseorang tentang pandangan masyarakat terhadapnya. Perubahan tersebut bersifat menguntungkan bagi pihak yang bersangkutan. Apabila perempuan memperoleh transformasinya di masyarakat maka ia akan diuntungkan. Sesuai dengan kutipan berikut:

Kepopuleran namanyam berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki. Setelah studio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi. (Toer, 2018:132)

Kutipan di atas adalah bermula dari Midah meninggalkan orang tua dan anaknya Rodjali untuk menyelamatkan kehormatan keluarganya. Simanis memulai hidupnya dengan arah yang tak tentu, sampai berbulan-bulan namanyasudah tak terdengar di radio atau di peralatan yang biasa ia bawa bernyanyi. Midah sudah menjadi wanita dengan peminat yang banyak, terlepas dirinya dahulu yang seringkali dihina dan mendapat pandangan menjijikan, cukup orang tua dan dirinya yang tahu. Midah mengalami perubahan yang berhasil dalam pandangan masyarakat pada dirinya akibat identitas diri dan keluarganya yang begitu kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai eksistensi perempuan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk ketidakadilan gender lahir disebabkan karena adanya ketimpangan gender di masyarakat terhadap kaum tertentu. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan rendah dan menjadi kelas nomor dua setelah laki-laki. Kebebasannya dalam hidup tidak didapatkan semata-mata ia perempuan yang cukup dengan tugas domestiknya. Kehidupan Midah seringkali menjadi hal menarik untuk dijadikan objek oleh orang lain hanya karena penampilan dan pekerjaan. Pandangan negatif yang dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial dan budaya diberikan kepada tokoh perempuan dalam novel. Identitas kuat yang dimiliki Midah menjadikannya perempuan tangguh yang menolak diberi ketidakadilan oleh orang lain agar tetap mempertahankan transendensinya. Ketidakadilan gender memunculkan eksistensi yang menjadikan Midah mampu menolak dan memperoleh transformasi dalam masyarakat sesuai dengan strategi- strategi dari Simone de Beauvoir yaitu perempuan bekerja, perempuan menjadi kaum intelektual, dan perempuan memperoleh transformasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Juni. 2019. "Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan

Mengapresiasi Sastra”. Diunduh dari <https://repository.unimal.ac.id/> pada 5 September 2023

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: PustakaWidyatama. Fabriar, Silvia Riskha.

Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.

Riyanti, Asih, Inung Setyani. 2017. ‘Penggunaan Media Pembelajaran Sastra bagi Guru Bahasa Indonesia’. *Jurnal Retorika*. Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, Halaman 106. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4881> pada 7 September 2023.

Rusmini. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.